

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Produk Domestik Regional Bruto

Produk Domestik Regional Bruto atau sering disebut dengan PDRB adalah salah satu indikator perekonomian yang dirilis secara berkala oleh Badan Pusat Statistik (BPS). PDRB merupakan jumlah nilai tambah yang dihasilkan oleh seluruh jenis usaha dalam suatu daerah/wilayah tertentu, atau bisa diartikan pula sebagai jumlah nilai barang dan jasa akhir yang dihasilkan oleh seluruh jenis ekonomi di suatu daerah/wilayah.

Terdapat tiga pendekatan yang dapat digunakan untuk menghitung angka-angka yang terdapat didalam PDRB, yaitu :

a. Pendekatan Produksi

Dalam pendekatan ini, Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) gambarkan sebagai jumlah nilai tambah atas barang dan jasa yang dihasilkan oleh berbagai unit produksi di wilayah suatu negara dalam jangka waktu tertentu (biasanya satu tahun). Adapun unit produksi yang dimaksud disini adalah pengelempokan jenis-jenis usaha yang kemudian disatukan menjadi beberapa unit yang memiliki kriteria yang mirip. Badan Pusat Statistik (BPS),

mengklasifikasikan unit-unit tersebut menjadi beberapa kategori yang juga diatur dalam Buku Pedoman Praktis Penghitungan PDRB Kab/Kota . Adapun kategori-kategori tersebut adalah sebagai berikut :

1) Pertanian, Peternakan, Kehutanan dan Perikanan.

Kategori ini mencakup seluruh kegiatan ekonomi/lapangan usaha yang meliputi pertanian tanaman pangan, perkebunan, hortikultura, peternakan, pemanenan hasil hutan serta penangkapan dan budidaya ikan/biota air. Kategori ini juga mencakup jasa penunjang masing-masing kegiatan ekonomi tersebut.

2) Pertambangan dan Penggalian

Kategori ini mencakup kegiatan ekonomi/lapangan usaha pengambilan mineral alam baik padat (batu bara dan logam), gas (gas alam), dan cair (minyak bumi). Kegiatan yang dilakukan juga mencakup berbagai metode seperti pertambangan dan galian di permukaan tanah atau di bawah tanah, pengoperasian sumur pertambangan, penambangan di dasar laut dan lain-lain. Kategori ini juga mencakup kegiatan tambahan untuk penyiapan barang tambang dan galian mentah untuk dipasarkan seperti pemecahan, pengasahan, pembersian, pengeringan, sortasi bijih logam, pencairan gas alam dan aglomerasi bahan bakar padat.

3) Industri Pengolahan

Kategori ini meliputi kegiatan ekonomi/lapangan usaha di bidang perubahan secara kimia atau fisik dari bahan baku, unsur atau komponen menjadi produk baru. Bahan baku yang dimaksud berasal dari produk

pertanian, kehutanan, perikanan, pertambangan atau penggalian seperti produk dari industri pengolahan lainnya. Secara umum, industri pengolahan ini bisa digambarkan sebagai pabrik, mesin atau peralatan.

4) Pengadaan Listrik dan Gas

Kategori ini mencakup kegiatan ekonomi/lapangan usaha pengadaan tenaga listrik, gas alam, uap panas, air panas dan sejenisnya melalui jaringan, saluran atau pipa infrastruktur permanen. Kategori ini juga mencakup pengoperasian mesin pembangkit listrik dan gas, yang menghasilkan, mengontrol dan menyalurkan tenaga listrik atau gas.

5) Pengadaan Air, Pengolahan Smpah, Limbah dan Daur Ulang

Kategori ini mencakup kegiatan ekonomi/pangan usaha yang berhubungan dengan pengelolaan air. Kategori ini juga mencakup pada pengelolaan berbagai bentuk limbah dan sampah.

6) Konstruksi

Kategori ini mencakup kegiatan ekonomi/lapangan usaha di bidang konstruksi, yaitu kegiatan konstruksi umum dan konstruksi khusus pekerjaan bangunan gedung dan bangunan sipil.

7) Perdagangan, Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor

Kategori ini meliputi kegiatan ekonomi/lapangan usaha di bidang perdagangan besar dan eceran (penjualan tanpa perubahan teknis) dari berbagai jenis barang, dan memberikan imbalan jasa yang mengiringi penjualan barang-barang tersebut. Kategori ini juga mencakup reparasi mobil dan sepeda motor.

8) Transportasi dan Pergudangan

Kategori ini mencakup penyediaan angkutan penumpang atau barang, baik yang berjadwal maupun tidak, dengan menggunakan jalan rel, saluran pipa, darat, perairan atau udara dan kegiatan yang berhubungan dengan itu seperti fasilitas terminal dan parkir, penanganan kargo/bongkar muat barang, pergudangan dan lain-lain. Penyewaan angkutan dengan pengemudi atau operator, kegiatan pos dan kurir juga termasuk dalam kategori ini.

9) Penyedia Akomodasi dan Makan Minum

Kategori ini, mencakup penyediaan akomodasi penginapan jangka pendek untuk pengunjung dan pelancong serta penyediaan makanan dan minuman untuk konsumsi segera.

10) Informasi dan Komunikasi

Kategori ini mencakup produksi dan distribusi informasi dan produk kebudayaan, penyediaan sarana untuk mengirimkan atau mendistribusikan produk-produk tersebut, dan juga data atau kegiatan komunikasi, teknologi informasi dan pengolahan data serta kegiatan jasa informasi lainnya.

11) Jasa Keuangan dan Asuransi

Kategori ini mencakup aktivitas keuangan, termasuk asuransi, reasuransi dan kegiatan dana pension dan jasa penunjang keuangan. Kategori ini juga mencakup kegiatan dari pemegang asset, seperti kegiatan perusahaan holding dan kegiatan dari Lembaga penjaminan atau pendanaan dan lembaga keuangan sejenis.

12) Real Estat

Kategori ini mencakup kegiatan orang yang menyewakan, agen dan atau broker/perantara dalam penjualan atau pembelian real estat, penyewaan real estat dan penyediaan jasa real estat lainnya.

13) Jasa Perusahaan

Kategori ini mencakup kegiatan profesional, ilmu pengetahuan dan Teknik yang membutuhkan tingkat pelatihan yang tinggi dan menghasilkan ilmu pengetahuan dan keterampilan khusus; jasa persewaan dan sewa guna usaha tanpa hak opsi, jasa ketenagakerjaan, jasa agen perjalanan, jasa keamanan dan penyelidikan, jasa untuk Gedung, jasa administrasi dan jasa penunjang kantor; dan usaha lainnya.

14) Administrasi Pemerintahan, Pertanahan dan Jaminan Sosial Wajib

Kegiatan ini mencakup kegiatan yang umumnya dilakukan oleh pemerintah. Kategori ini mencakup perundang-undangan dan penerjemahan hukum yang berkaitan dengan pengadilan dan menurut peraturannya, mencakup pada kegiatan legislative, perpajakan, pertahanan negara, keamanan dan keselamatan negara, pelayanan imigrasi, hubungan luar negeri dan administrasi program pemerintah. Kategori ini juga mencakup kegiatan jaminan sosial wajib.

15) Jasa Pendidikan

Kategori ini mencakup kegiatan Pendidikan pada berbagai tingkatan dan untuk berbagai pekerjaan, baik secara lisan atau tertulis seperti halnya dengan berbagai cara komunikasi. Kategori ini mencakup pendidikan yang diselenggarakan oleh institusi yang berbeda dalam sistem sekolah umum

pada tingkat berbeda-beda seperti halnya pendidikan untuk usia dewasa, program literasi dan lain-lain. Kategori ini juga mencakup akademi dan sekolah militer, sekolah penjara, lembaga pemasyarakatan dan lain-lain sesuai dengan tingkatan masing-masing.

16) Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial

Kategori ini mencakup kegiatan penyediaan jasa Kesehatan dan aktivitas sosial. Kategori ini mencakup pelayanan Kesehatan baik yang diberikan oleh tenaga profesional di rumah sakit dan fasilitas kesehatan lainnya, hingga pada kegiatan pelayanan kesehatan rumahan yang tidak melibatkan tenaga kesehatan profesional.

17) Jasa Lainnya.

Kategori ini terdiri atas empat subkategori yaitu :

- a) kesenian, hiburan dan rekreasi;
- b) jasa reparasi computer, barang keperluan pribadi, dan perlengkapan rumah tangga;
- c) kegiatan yang menghasilkan barang dan jasa oleh rumah tangga yang digunakan sendiri;
- d) dan jasa swasta lainnya termasuk kegiatan badan internasional.

b. Pendekatan Pendapatan

Dalam pendekatan pendapatan, nilai tambah dari setiap kegiatan ekonomi dihitung dengan cara menjumlahkan semua balas jasa faktor produksi yaitu upah dan gaji, surplus usaha. Penyusutan dan pajak tak langsung neto. Untuk

sektor pemerintahan dan usaha-usaha yang sifatnya tidak mencari untung, surplus usaha tidak diperhitungkan. Yang termasuk dalam surplus usaha bunga, sewa tanah dan keuntungan.

c. Pendekatan Pengeluaran

Pendekatan dari segi pengeluaran, bertitik tolak pada penggunaan akhir dari barang dan jasa di dalam wilayah kabupaten/kota. Jadi produk domestik regional bruto dihitung dengan cara menghitung berbagai komponen pengeluaran akhir yang membentuk produk domestik regional tersebut.

2.2 Konsep Sektor Unggulan

Sektor unggulan yakni sektor yang punya ketahanan dan keandalan yang besar sehingga dapat dijadikan penggerak pembangunan ekonomi. Sektor unggulan adalah tumpuan perekonomian, maka bisa juga disebut sebagai sektor vital atau sektor pokok perekonomian suatu daerah (Departemen Pertanian, 2005).

Sebuah sektor disebut sebagai sektor unggulan tentu karena memenuhi kriteria-kriteria tertentu. Rachbini menyebutkan bahwa terdapat empat kriteria yang membuat sektor tertentu menjadi sektor unggulan, yaitu :

- a. Sektor tersebut harus menghasilkan produk yang mempunyai permintaan yang cukup besar, sehingga membuat laju pertumbuhan berkembang dengan cepat;
- b. Karena adanya perubahan teknologi yang teradopsi secara kreatif, maka fungsi produksi baru bergeser dengan pengembangan kapasitas yang lebih luas;

- c. Terjadi peningkatan investasi kembali (baik dari pihak swasta maupun pemerintah) dari hasil-hasil produksi sektor-sektor yang menjadi prioritas;
- d. Sektor tersebut harus berkembang sehingga mampu memberi pengaruh terhadap sektor-sektor lainnya.

Dengan berlandaskan empat kategori tersebut, maka suatu sektor dapat disebut menjadi sektor unggulan apabila telah memenuhi empat kriteria sektor unggulan diatas.

2.3 Metode Penentuan Sektor Unggulan

Penentuan sektor unggulan sangatlah bervariasi. Namun sederhananya, sektor unggulan dapat dilihat dari sektor mana yang memiliki partisipasi terbesar bagi PDRB daerah tersebut.

Menurut Widodo (2006), sektor unggulan merupakan faktor yang sangat penting dalam pembangunan perekonomian suatu daerah. Sektor ini tidak hanya mengacu pada lokasi (secara geografis), tetapi menyebar ke berbagai saluran perekonomian.

Menurut Ricardson (1991), sektor unggulan merupakan kegiatan ekonomi yang dapat melayani pasar lokal dan luar daerah itu sendiri, sehingga sektor tersebut mampu mengeksport produk yang telah dihasilkan.

Penentuan sektor unggulan suatu daerah dapat dilakukan dengan beberapa metode analisis, yaitu :

- a) Analisis *Location Quotient* (LQ)

Yaitu suatu analisis yang membandingkan peran suatu sektor ekonomi di suatu daerah dengan besarnya peran sektor ekonomi yang sama pada tingkat daerah di atasnya.

b) *Analisis Shift Share*

Yaitu metode analisis pertumbuhan ekonomi suatu daerah yang membandingkan keadaan ekonomi suatu daerah dengan adanya perubahan keadaan ekonomi daerah lain.

c) *Analisis Rasio Pertumbuhan*

Yaitu analisis yang membandingkan pertumbuhan suatu sektor dengan skala yang lebih luas atau skala yang lebih kecil.

d) *Analisis Overlay*

Yaitu analisis yang merupakan penggabungan dari ketiga analisis yang sebelumnya disebutkan untuk menentukan sektor apa yang memiliki potensi untuk dikembangkan di suatu daerah.

2.3.1 Analisis Location Quotient (LQ)

Location Quotient (LQ) adalah suatu perbandingan antara peran suatu sektor ekonomi di suatu daerah dengan tingkat administrasi bawah dengan besarnya peran sektor ekonomi yang sama pada tingkat administrasi yang lebih tinggi. Metode ini berguna untuk membandingkan kemampuan ekonomi suatu sektor dari sebuah kabupaten atau kota yang akan dianalisis (dalam hal ini Kota Pematangsiantar) terhadap kemampuan ekonomi dari provinsi dimana kabupaten/kota tersebut berlokasi (dalam hal ini Provinsi Sumatera Utara).

Dalam mendapatkan nilai LQ dapat mengacu pada persamaan yang dikemukakan oleh Bendavid-val, formula yang digunakan pada analisis *Location Quotient* (LQ) adalah :

$$LQ = \frac{S_{ib}/S_b}{S_{ia}/S_a}$$

Keterangan : LQ = *Location Quotient*

S_{ib} = Pendapatan sektor i daerah bawah (Kabupaten/Kota)

S_b = Pendapatan total semua sektor daerah bawah (Kabupaten/Kota)

S_{ia} = Pendapatan sektor I daerah atas (Provinsi)

S_a = Pendapatan total semua sektor daerah atas (Provinsi)

Hasil dari perhitungan formula ini akan menghasilkan angka desimal. Angka desimal ini merupakan angka penentu apakah sektor tersebut merupakan sektor basis atau merupakan sektor nonbasis. Sektor basis adalah sektor yang produksi barang atau jasa pada daerah objek lebih besar dari daerah pembanding. Hal ini terjadi bila nilai LQ pada suatu sektor lebih besar dari satu ($LQ > 1$). Sedangkan sektor nonbasis adalah sektor yang produksi barang atau jasa pada daerah objek lebih kecil dari daerah pembanding. Barang atau jasa sektor tersebut hanya untuk konsumsi daerah objek itu sendiri. Hal ini terjadi bila nilai LQ pada suatu sektor lebih kecil dari satu ($LQ < 1$).

2.3.2 Analisis *Shift Share*

Analisis *Shift Share* adalah metode analisis pertumbuhan ekonomi suatu daerah yang membandingkan keadaan ekonomi suatu daerah dengan adanya perubahan

keadaan ekonomi daerah lain. Tujuan dari analisis ini adalah untuk menentukan kinerja perekonomian suatu daerah dengan membandingkannya dengan daerah yang lebih luas.

Menurut Basuki & Gayatri (2009), analisis shift share merupakan sebuah metode yang menganalisis pertumbuhan ekonomi suatu daerah sebagai perubahan suatu indikator pertumbuhan perekonomian di wilayah tersebut dalam kurun waktu tertentu. Hasil dari analisis *Shift Share* dikelompokkan dalam beberapa komponen, antara lain:

- a. *National Share*, adalah perubahan nilai sektor tertentu pada daerah objek yang disebabkan adanya perubahan pertumbuhan PDRB yang terjadi di daerah pembanding secara umum. Untuk menghitung komponen ini digunakan formula sebagai berikut :

$$N_{xy} = E_{xy} \times r_n \quad ; \text{dimana } r_n = \frac{\bar{e}_n - e_n}{e_n}$$

Keterangan : N_{xy} = Pertumbuhan sektor x di daerah y

E_{xy} = Nilai PDRB sektor x di daerah y

r_n = Laju pertumbuhan PDRB di daerah n (pembanding)

\bar{e}_n = Total PDRB di daerah n di tahun akhir analisis

e_n = Total PDRB di daerah n di tahun awal analisis

Berdasarkan hasil perhitungan pada formula tersebut, jika nilai *national share* sektor x > 0 , maka sektor x di wilayah y mengalami penambahan nilai absolut atau mengalami pertumbuhan pada kinerja ekonomi daerah.

- b. *Proporsional Shift/ Industry Mix*, yaitu komponen yang mengukur besarnya pertumbuhan atau penurunan pada daerah objek yang dibandingkan dengan

perekonomian daerah pembanding yang memiliki ekonomi lebih besar. Komponen ini memberi informasi apakah perekonomian di wilayah objek terkonsentrasi pada industri-indusrti yang tumbuh lebih cepat daripada perekonomian daerah di atasnya. Untuk menghitung komponen ini, digunakan formula berikut :

$$M_{xy} = E_{xy} \times (r_{xn} - r_n) \quad , \text{ dimana } r_{xn} = \frac{\bar{e}_{xn} - e_{xn}}{e_{xn}}$$

Keterangan : M_{xy} = Bauran industry sektor x di daerah y

E_{xy} = Nilai PDRB sektor x di daerah y

r_n = Laju pertumbuhan PDRB di daerah n (pembanding)

r_{xn} = Laju pertumbuhan PDRB sektor x di daerah y

\bar{e}_{xn} = Nilai PDRB sektor x di daerah n di tahun akhir analisis

e_{xn} = Nilai PDRB sektor x di daerah n di awal tahun analisis

Berdasarkan hasil perhitungan pada formula tersebut, jika nilai *proportional shift* sektor x > 0, sektor x di wilayah y mengalami pertumbuhan lebih cepat dibanding dengan sektor x di wilayah n (pembanding). Demikian juga sebaliknya jika nilai proporsional shift sektor x < 0 maka sektor x di wilayah y mengalami pertumbuhan lebih lambat disbanding dengan sektor x di wilayah n (pembanding).

- c. *Differential Shift/Regional Share*, adalah metode yang digunakan untuk menentukan seberapa jauh daya saing sektor perekonomian daerah objek dengan sektor perekonomian daerah pembanding. Untuk menghitung komponen ini, digunakan formula berikut:

$$C_{xy} = E_{xy} \times (r_{xy} - r_{in}) \quad , \text{ dimana } r_{xy} = \frac{\bar{e}_{xy} - e_{xy}}{e_{xy}}$$

- Keterangan :
- C_{xy} = Keunggulan kompetitif sektor x di daerah y
 - E_{xy} = Nilai PDRB sektor x di daerah y
 - r_{in} = Laju pertumbuhan PDRB di daerah n (pembanding)
 - r_{xy} = Laju pertumbuhan PDRB sektor x di daerah y
 - \bar{e}_{xy} = Nilai PDRB sektor x di daerah y di tahun akhir analisis
 - e_{xy} = Nilai PDRB sektor x di daerah y di awal tahun analisis

Berdasarkan hasil perhitungan pada formula tersebut, jika nilai *differential shift* sektor x > 0 , sektor x di wilayah y memiliki daya saing yang lebih tinggi dibandingkan dengan sektor x di wilayah n (pembanding).

Setelah mendapatkan nilai dari ketiga jenis komponen yang telah dibahas sebelumnya, kemudian dapat ditentukan nilai *shift share* suatu sektor pada suatu wilayah. Untuk menghitung nilai *shift share*, digunakan formula berikut :

$$D_{xy} = N_{xy} + M_{xy} + C_{xy}$$

- Keterangan :
- D_{xy} = Nilai *shift share* sektor x di wilayah y (objek)
 - N_{xy} = nilai *national share*
 - M_{xy} = nilai *proportional shift*
 - C_{xy} = nilai *differential shift*

Berdasarkan hasil perhitungan pada formula tersebut, jika nilai *shift share* suatu sektor x > 0 , maka sektor x di wilayah y mengalami pertumbuhan. Sebaliknya jika nilai *shift share* suatu sektor x < 0 , maka sektor x di wilayah y tidak mengalami pertumbuhan atau justru mengalami penurunan.

Dari hasil perhitungan pada komponen-komponen tersebut, kemudian dapat pula ditentukan *Shift Netto*. *Shift Netto* adalah hasil penjumlahan dari *proporsional shift* dan *Differential shift*. Untuk menghitung komponen ini, dapat menggunakan formula berikut :

$$SN_{xy} = M_{xy} + C_{xy}$$

Keterangan : SN_{xy} = *Shift netto* sektor x di wilayah y

M_{xy} = Nilai *proporsional shift* sektor x di wilayah y

C_{xy} = Nilai *differential shift* sektor x di wilayah y

Berdasarkan hasil perhitungan pada formula tersebut, jika nilai *shift netto* sektor $x > 0$, dapat diartikan bahwa pertumbuhan sektor x di wilayah y bertumbuh secara progresif atau tumbuh lebih cepat jika dibandingkan dengan sektor x di wilayah n (pemanding), demikian pula sebaliknya.

2.3.3 Analisis Model Rasio Pertumbuhan (MRP)

Analisis model rasio pertumbuhan adalah analisis yang membandingkan pertumbuhan suatu sektor dengan skala yang lebih luas dengan skala yang lebih kecil. Dalam analisis ini, terdapat dua rasio perbandingan pertumbuhan yang digunakan, yaitu rasio Rasio Pertumbuhan Daerah Studi (RPs) dan Rasio Pertumbuhan Daerah Referensi (RPr).

- a. Rasio Pertumbuhan Daerah Studi (RPs), adalah perbandingan laju pertumbuhan sektor x di wilayah y (wilayah objek) dengan laju pertumbuhan sektor x di wilayah n (wilayah pemanding). Rasio ini dapat dihitung dengan menggunakan formula berikut :

$$RPs = \frac{(\bar{e}_{xy} - e_{xy})/e_{xy}}{(\bar{e}_{xn} - e_{xn})/e_{xn}}$$

Keterangan : RPs = Rasio pertumbuhan sektor x di daerah y (objek)

\bar{e}_{xy} = Nilai PDRB sektor x di daerah y di tahun akhir analisis

e_{xy} = Nilai PDRB sektor x di daerah y di tahun awal analisis

\bar{e}_{xn} = Nilai PDRB sektor x di daerah n di tahun akhir analisis

e_{xn} = Nilai PDRB sektor x di daerah n di tahun awal analisis

Berdasarkan hasil perhitungan pada formula tersebut, jika nilai $RPs < 1$, maka tingkat pertumbuhan sektor x di daerah y (wilayah objek) lebih rendah daripada pertumbuhan sektor x di daerah n (wilayah pembanding). Sementara, jika $RPs > 1$, maka tingkat pertumbuhan sektor x di daerah y lebih tinggi daripada pertumbuhan sektor x di daerah n.

- b. Rasio Pertumbuhan daerah Referensi (RPr), adalah perbandingan antara laju pertumbuhan sektor x di wilayah n (wilayah pembanding) dengan laju pertumbuhan total di wilayah n. Rasio ini dihitung dengan menggunakan formula berikut :

$$RPr = \frac{(\bar{e}_{xn} - e_{xn})/e_{xn}}{(\bar{e}_n - e_n)/e_n}$$

Keterangan : RPr = Rasio pertumbuhan sektor x di daerah n (pembanding)

\bar{e}_{xn} = Nilai PDRB sektor x di daerah n di tahun akhir analisis

e_{xn} = Nilai PDRB sektor x di daerah n di tahun awal analisis

\bar{e}_n = Total PDRB di daerah n di tahun akhir analisis

e_n = Total PDRB di daerah n di tahun awal analisis

Berdasarkan hasil perhitungan pada formula tersebut, jika $RP_R < 1$, maka tingkat pertumbuhan sektor x di daerah n (wilayah pembanding) lebih rendah daripada pertumbuhan total daerah n. Sementara, jika $RP_R > 1$, maka tingkat pertumbuhan sektor x di daerah n lebih rendah daripada pertumbuhan total daerah n.

Hasil dari kedua rasio tersebut, kemudian diklasifikasikan menjadi 4 kategori, yaitu :

a. Kategori 1 ($RP_S > 1$ dan $RP_R > 1$)

Artinya, sektor tersebut memiliki pertumbuhan yang dominan baik di tingkat daerah maupun tingkat yang lebih tinggi-

b. Kategori 2 ($RP_S < 1$ dan $RP_R > 1$)

Artinya, sektor tersebut memiliki pertumbuhan yang dominan di tingkat yang lebih tinggi namun tidak dominan di tingkat daerah.

c. Kategori 3 ($RP_S > 1$ dan $RP_R < 1$)

Artinya, sektor tersebut memiliki pertumbuhan yang dominan di tingkat daerah, namun tidak dominan di tingkat yang lebih tinggi.

d. Kategori 1 ($RP_S < 1$ dan $RP_R < 1$)

Artinya, sektor tersebut memiliki pertumbuhan yang tidak dominan baik di tingkat daerah maupun tingkat lebih tinggi.

2.3.4 Analisis Overlay

Analisis Overlay adalah analisis yang digunakan untuk menentukan sektor ekonomi di suatu daerah yang memiliki potensi untuk dikembangkan. Analisis ini

merupakan rangkuman dari ketiga analisis yang sebelumnya telah digunakan, yaitu Analisis *Location Quotient* (LQ), Analisis *Shift Share* dan Analisis Model Rasio Pertumbuhan.

Dalam menentukan nilainya, digunakan tiga kriteria yaitu kriteria keunggulan komparatif, kriteria dominansi pertumbuhan dan kriteria progresif pertumbuhan. Kriteria keunggulan komparatif, dapat ditentukan dengan menggunakan analisis *Location Quotient* (LQ). Kriteria dominansi pertumbuhan didapat dari Analisis Model Rasio Pertumbuhan dengan menggunakan Rasio Pertumbuhan Wilayah Studi (RPs), sedangkan kriteria progresif pertumbuhan didapat dari hasil Analisis *Shift Share* yaitu nilai dari *Shift Netto*. Hasil dari ketiga kriteria ini kemudian dikombinasikan dan menghasilkan empat kategori dengan interpretasi sebagai berikut :

a. Kategori 1 (LQ +, RPs +, SN+)

Artinya, sektor tersebut memiliki keunggulan komparatif, memiliki pertumbuhan yang dominan dan tingkat pertumbuhannya progresif.

b. Kategori 2 (LQ +, RPs +, SN-)

Artinya, sektor tersebut memiliki keunggulan komparatif, memiliki pertumbuhan yang dominan namun tingkat pertumbuhannya tidak progresif.

c. Kategori 3 (LQ +, RPs -, SN+)

Artinya, sektor tersebut memiliki keunggulan komparatif, tidak memiliki pertumbuhan yang dominan dan tingkat pertumbuhannya progresif.

d. Kategori 4 (LQ +, RPs -, SN-)

Artinya, sektor tersebut memiliki keunggulan komparatif, tidak memiliki pertumbuhan yang dominan dan tingkat pertumbuhannya tidak progresif.

e. Kategori 5 (LQ -, RPs +, SN+)

Artinya, sektor tersebut tidak memiliki keunggulan komparatif, memiliki pertumbuhan yang dominan dan tingkat pertumbuhannya progresif.

f. Kategori 6 (LQ -, RPs +, SN-)

Artinya, sektor tersebut tidak memiliki keunggulan komparatif, memiliki pertumbuhan yang dominan namun tingkat pertumbuhannya tidak progresif.

g. Kategori 7 (LQ -, RPs -, SN+)

Artinya, sektor tersebut tidak memiliki keunggulan komparatif, tidak memiliki pertumbuhan yang dominan namun tingkat pertumbuhannya progresif.

h. Kategori 8 (LQ -, RPs -, SN-)

Artinya, sektor tersebut tidak memiliki keunggulan komparatif, tidak memiliki pertumbuhan yang dominan dan tingkat pertumbuhannya tidak progresif.

Dari kedelapan kategori yang ada, terlihat bahwa dalam Karya Tulis Tugas Akhir (KTTA) ini, sektor unggulan ditentukan dengan menggunakan analisis *overlay*. Suatu sektor akan menjadi sektor unggulan apabila memenuhi kriteria pertama dalam analisis *overlay* ini, yaitu :

- 1) merupakan sektor yang memiliki keunggulan komparatif, dilihat dari nilai $LQ > 1$;
- 2) merupakan sektor progresif, dilihat dari nilai *shift netto* > 1 ; dan
- 3) merupakan sektor dengan pertumbuhan dominan, dilihat dari nilai $RPs > 1$.